

## Bendungan Raksasa Akan Direalisasikan

Rencana pemerintah DKI membangun bendungan raksasa di sepanjang pantai utara Jakarta akan segera terealisasi. Bendungan itu akan dibangun guna mengatasi banjir rob.

Setelah studi kelayakan (*feasibility study*) selama enam bulan, tepatnya sejak Oktober 2010, Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta segera mempersiapkan rencana induk (*master plan*).

"Penyusunan rencana induk tersebut diperkirakan menghabiskan waktu hingga satu setengah tahun dan menghabiskan dana sekitar empat juta Euro. Sementara untuk pembangunannya bisa mencapai miliaran Euro," kata Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo.

Hal itu dikatakan Fauzi di Kedutaan Besar Belanda, Jakarta Selatan, Selasa (5/7) malam, usai berdialog dengan Menteri Urusan Eropa dan Kerja Sama Pembangunan Belanda, Ben Knapen soal kerja sama membangun bendungan raksasa itu. Kerajaan Belanda, seperti dikatakan Ben, sepakat memberikan bantuan dana untuk pelaksanaan proyek tersebut.

Wajar bagi Negara Kincir Angin itu ikut serta. Sebab, kondisi yang kini mengancam Jakarta telah terlebih dahulu ditangani secara sukses oleh pemerintah Belanda. "Kami saat ini baru berada pada tahap awal. Kami ingin Jakarta tidak lagi dilanda banjir besar seperti terakhir kali terjadi, Februari 2007," ujar Ben.

Berdasarkan hasil studi kelayakan yang dilakukan konsorsium Jakarta Coastal Defence Strategy (JCDS), ada dua faktor yang mendorong terjadinya banjir besar di Jakarta. Yakni, penurunan permukaan tanah dan peningkatan permukaan air laut melebihi permukaan air tanah.

"Kami menemukan risiko banjir Jakarta kini cenderung lebih besar terjadi akibat faktor peningkatan permukaan air dari laut ketimbang dari darat, karena setiap tahun permukaan tanah di wilayah ini merembes," kata Ben, menjelaskan.

Hasil studi JCDS juga memprediksi, tanah Ibu Kota akan terus menurun. Sejak terdeteksi tahun 1974 hingga 2010 lalu, penurunan di wilayah Muara Baru, Cilincing, Jakarta Utara, telah mencapai 4,1 meter.

Sedangkan di daerah lainnya seperti Cengkareng Barat, penurunan tanah terjadi hingga 2,5 meter, Daan Mogot 1,97 meter, Ancol 1,88 meter (titik pantai di area wisata Ancol), Cempaka Mas 1,5 meter, Cikini 0,80 meter, dan Cibubur 0,25 meter. Bahkan JCDS memperkirakan, tahun 2030 tanah Jakarta akan turun hingga 6,6 meter.

Ben berharap, dalam waktu dekat rencana pembangunan bendungan laut raksasa ini bisa segera memasuki fase aksi. Proses pembangunannya, berdasarkan perkiraan JCDS, bisa mencapai 10-20 tahun. "Secara bertahap kami berharap bisa menciptakan skema yang memadukan keselamatan dan pertumbuhan ekonomi di kawasan yang menjadi lokasi proyek ini," ungkapnya.

## **Keterlibatan Swasta**

Dalam proses pembangunan bendungan raksasa ini, nanti Pemprov DKI Jakarta akan melibatkan pihak swasta. Keterlibatan pihak swasta, seperti dijelaskan peneliti dari Institut Teknologi Bandung (ITB), Heri Andreas, yang juga anggota konsorsium JCDS, akan dijalin dengan menggunakan perjanjian kerja sama atau izin perusahaan yang ditetapkan melalui pelelangan umum.

"Nanti mereka (pihak swasta) beli kavling, seperti akan reklamasi pantai saja. Nanti dihubungkan jadi bendungan," ujar Heri seperti dikutip dari kantor berita *Vivanews.com*.

Selain itu, swasta juga akan dilibatkan dalam penyediaan infrastruktur yang tujuannya meliputi penyediaan konstruksi untuk membangun atau meningkatkan infrastruktur dan pengelolaan serta pemeliharaan infrastruktur.

Heri menjelaskan, pihak swasta yang akan turut serta harus melengkapi sejumlah persyaratan. Antara lain, setiap proyek harus disertai prastudi kelayakan, rencana bentuk kerja sama, rencana pembiayaan proyek, dan sumber dananya. Juga, dilengkapi rencana penawaran kerja sama yang mencakup jadwal, proses, dan cara penilaian.

## **Libatkan Daerah Sekitar**

Sementara itu, Fauzi mengatakan, pembangunan bendungan ini juga melibatkan daerah sekitar seperti: Bekasi dan Tangerang. Pihaknya memerlukan dukungan pemerintah pusat untuk koordinasi dengan dua wilayah tersebut.

Teknik pembangunan bendungan, urai Fauzi, ada tiga pilihan. Pilihan pertama: bendungan akan dibangun dengan cara menutup seluruh pantai, sementara pelabuhan ada di luar bendungan. Atau, pelabuhan untuk tambatan kapal ada di dalam bendungan dengan dibuatkan pintu besar yang memungkinkan kapal besar keluar-masuk.

Pilihan terakhir, pembangunan bendungan akan diiringi pembangunan jalan layang yang menghubungkan antarwilayah. Model ini meniru metode pemerintah Rusia dalam mengatasi bencana banjir yang selalu melanda Kota Rusia.

"Pemerintah Rusia membangun bendungan sepanjang 40 kilometer. Di atas bendungan dibangun jalan layang yang menghubungkan antar kota. Sementara di dalam bendungan dibangun pelabuhan besar untuk menampung kapal-kapal yang lewat," ujar Fauzi.

Agar kapal besar bisa lewat, maka pintu sepanjang 200 meter dibangun. Sedangkan untuk jalur kapal kecil dibuat pintu sepanjang 100 meter. Jika ada rob datang, pintu langsung ditutup. Namun, pada hari biasa, pintu dibuka untuk mengalirkan air dari darat ke laut.

Menurut Fauzi, dengan membangun bendungan sepanjang pantai Jakarta itu, ada dua keuntungan besar yang bisa diperoleh. "Banjir bisa dihadang dan penambahan ruas jalan melalui pembangunan jalan layang di atas bendungan bisa mengurai kemacetan. Jika diterapkan di Jakarta Utara, jalan layang itu bisa menghubungkan Tangerang bagian barat hingga Muara Gembong Bekasi," katanya. **n Suci Dian Hayati/ Andi Sapto Nugroho**